

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ikhtiar membantu individu dalam mengembangkan potensinya agar mencapai perwujudan diri. Melalui kesadaran diri yang berdimensi horizontal dan vertikal individu akan memiliki ketahanan hidup sebagai kondisi untuk mencapai perkembangan yang optimal. Perwujudan diri akan tampak dari pemilikan kesadaran individu terhadap diri dan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun metafisik. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai "...usaha sadar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Definisi tersebut mengarah pada paradigma bahwa praktik pendidikan lebih menekankan pada pembelajaran yaitu proses mengajar.

Proses pendidikan semestinya menyentuh dunia kehidupan peserta didik secara individual. Proses ini tidak cukup hanya dilakukan oleh guru, tetapi perlu bantuan profesi pendidik lain yaitu guru bimbingan dan konseling atau yang disebut konselor. Bimbingan dan konseling (BK) sebagai bagian integral dari

proses pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang menentukan kualitas pelayanan pendidikan pada siswa.

Sejarah keberadaan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan Indonesia mulai dirintis pada pertengahan tahun enam puluhan. Dalam waktu lebih dari empat puluh tahun tersebut, perkembangan bimbingan dan konseling telah melewati beberapa periode yaitu dekade 60-an (perintisan), dekade 70-an (penataan), dekade 80-an (pemantapan), dan dekade 90-an (profesionalisasi). Walaupun demikian, profesi bimbingan dan konseling masih dirundung banyak masalah terutama pada tataran praksisnya (Surya, 1994).

Hasil penelitian Kartadinata (Ifiandra *et al.* 2006) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dirasakan cukup memberikan manfaat bagi siswa dalam pengembangan dirinya. Meskipun demikian masih ditemukan kelemahan dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dibuktikan dengan dijumpainya berbagai ungkapan baik kritikan, keluhan, dan komentar negatif dari siswa yang beranggapan bahwa pekerjaan utama guru pembimbing adalah mencari kesalahan siswa. Di sisi lain, berbagai hasil penelitian menunjukan kinerja guru bimbingan dan konseling sekolah yang belum optimal. Hasil penelitian Ifiandra *et al.* (2006) mengenai kondisi kinerja guru bimbingan dan konseling di kota dan kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar (66,66%) kinerja guru bimbingan dan konseling termasuk pada kategori tidak memuaskan, sebagian kecil (25%) masuk kategori memuaskan dan sangat memuaskan (8,33%). Urutan aspek kinerja guru bimbingan dan konseling yang tidak memuaskan adalah

keterampilan memberikan layanan BK (36,71%), kepribadian guru bimbingan dan konseling (30,16%), dan pengetahuan tentang layanan BK (21,28%). Merujuk pada beberapa penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa tingkat kelulusan siswa yang pernah mendapat layanan konseling 25 persen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah mendapat layanan konseling (Supriadi, 2003).

Profesi guru bimbingan dan konseling perlu tumbuh dan berkembang agar dapat memberikan layanan konseling dengan baik. Setiap guru bimbingan dan konseling perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk kinerja dan layanan yang berkualitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Taufiq (2008) bahwa guru bimbingan dan konseling perlu belajar terus menerus, membaca informasi terbaru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam membimbing agar suasana bimbingan dan konseling menggairahkan dan menyenangkan baik bagi guru bimbingan dan konseling maupun bagi peserta didik. Peningkatan kinerja guru bimbingan dan konseling bisa dilaksanakan dengan bantuan supervisor, yaitu orang ataupun instansi yang melaksanakan kegiatan supervisi terhadap guru bimbingan dan konseling.

Perlunya bantuan supervisi terhadap guru bimbingan dan konseling berakar mendalam dalam kehidupan masyarakat. Supandi (1986:252), menyatakan bahwa ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi dalam proses pendidikan:

1. Perkembangan kurikulum merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus-menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Hal ini berarti bahwa guru bimbingan dan konseling senantiasa harus berusaha mengembangkan kreativitasnya agar daya upaya pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana secara baik. Namun demikian, upaya tersebut tidak selamanya berjalan mulus. Banyak hal sering menghambat, yaitu tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, masyarakat yang tidak mau membantu, keterampilan menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses memecahkan masalah belum terkuasai.
2. Pengembangan personel, pegawai atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus-menerus dalam suatu organisasi. Pengembangan personal dapat dilaksanakan secara formal dan informal. Pengembangan formal menjadi tanggung jawab lembaga yang bersangkutan melalui penataran, tugas belajar, loka karya dan sejenisnya. Sedangkan pengembangan informal merupakan tanggung jawab pegawai sendiri dan dilaksanakan secara mandiri atau bersama dengan rekan kerjanya, melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan ilmiah, percobaan suatu metode mengajar, dan lain sebagainya. Kegiatan supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Supervisi yang dilaksanakan secara professional diyakini merupakan alat yang sangat efektif untuk menangani permasalahan tersebut. Tuntutan dan tantangan terhadap kinerja profesional yang semakin bermutu mengimplikasikan kebutuhan yang semakin nyata terhadap praktik supervisi yang efektif. Siswa sangat membutuhkan bantuan dari para guru bimbingan dan konseling yang terampil dalam upaya mengelola situasi yang rumit. Selain siswa, guru juga memerlukan bantuan konsultatif dari guru bimbingan dan konseling sekolah (supervisor).

Berdasarkan studi pendahuluan gambaran umum kinerja guru bimbingan dan konseling SMA Negeri di Kota Bandung tahun ajaran 2011/2012, dari 74 orang guru bimbingan dan konseling 57 orang diantaranya (42,74%) berada pada kategori baik. Guru bimbingan dan konseling yang termasuk pada kategori cukup sebanyak 9 orang (11, 26%) dan guru bimbingan dan konseling pada kategori kurang sebanyak 8 orang (10,83%). Artinya, sebagian besar guru bimbingan dan konseling SMA Negeri di Kota Bandung tahun ajaran 2011/2012 telah mampu berkinerja dengan baik.

Studi pendahuluan kedua mengenai supervisi masih terdapat permasalahan yang tidak jauh berbeda dengan penelitian Taufiq (2008) mengenai kinerja pengawas (supervisor) bimbingan dan konseling, sebagai berikut.

1. Supervisi tidak dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan; supervisor hanya datang ketika ujian datang dalam satu tahun dengan durasi 45 menit 1 jam sekali datang.

2. Kegiatan yang dilakukan oleh supervisor hanya melihat dan menanyakan program dan bukti-bukti fisik-administratif dari pelaksanaan BK, tidak memberikan ruang untuk berdialog reflektif dan tidak memberi balikan yang diperlukan guru bimbingan dan konseling
3. Acuan yang digunakan oleh supervisor ialah pedoman pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pola 17, sementara para guru bimbingan dan konseling sudah mengacu pada model Bimbingan dan Konseling Komprehensif
4. Dasar legal dan panduan pelaksanaan pengawasan bimbingan dan konseling dijadikan acuan utama, karena belum ada panduan spesifik tentang pengawas bimbingan dan konseling di sekolah.
5. Supervisor cenderung lebih bersifat mencari kekurangan bukti fisik dan tidak memberi kesempatan untuk berdialog kepada para guru bimbingan dan konseling sekolah.
6. Tidak pernah menanyakan bagaimana konseling individual atau kelompok dilaksanakan pada kasus atau konseli
7. Sering terjadi adanya perbedaan antara apa yang dijadikan fokus supervisi dengan kebijakan dan tuntutan sekolah.
8. Latar belakang supervisor bukan dari bimbingan dan konseling melainkan pengawas guru mata pelajaran yang diberikan tugas tambahan untuk melakukan pengawasan terhadap bimbingan dan konseling

Peningkatan kinerja guru layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan secara instan, melainkan harus melalui supervisi yang terprogram,

berkelanjutan dan intensional. Guna memberikan arah dan sasaran yang jelas maka diperlukan pengembangan program supervisi untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah. Program supervisi bimbingan dan konseling yang dikembangkan melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bagi para supervisor bimbingan dan konseling di lapangan untuk dapat melaksanakan tugasnya secara efektif.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kinerja merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal. Dengan demikian istilah kinerja mempunyai pengertian akan adanya suatu tindakan atau kegiatan yang ditampilkan oleh seseorang dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Kinerja seseorang akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya menggambarkan cara ia berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dale Timpe (Suprpto, 1999:14) mengemukakan bahwa Kinerja adalah akumulasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yaitu keterampilan, upaya, dan sifat-sifat keadaan eksternal. Keterampilan dasar yang dibawa seseorang ke tempat pekerjaan dapat berupa pengetahuan, kemampuan, kecakapan interpersonal dan kecakapan teknis.

Keterampilan diperlukan dalam kinerja karena keterampilan merupakan aktivitas yang muncul dari seseorang akibat suatu proses dari pengetahuan, kemampuan, kecakapan interpersonal, dan kecakapan teknis.

Upaya dapat digambarkan sebagai motivasi yang diperlihatkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Tingkat keterampilan berhubungan dengan yang “dapat dilakukan”, sedangkan “ upaya” berhubungan dengan yang “akan dilakukan”.

Guru bimbingan dan konseling dalam kapasitas keilmuan dan kemampuan yang dimiliki dituntut untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang profesional. Kinerja yang dapat ditampilkan merupakan bukti seorang guru bimbingan dan konseling profesional atau tidak. Pada lingkungan sekolah, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai sistem pendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah memerlukan akses layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai hasil yang optimal. Akses tersebut merupakan pertimbangan dan bantuan dalam dimensi psikologis pendidikan.

Kinerja layanan yang tinggi dapat ditampilkan apabila guru bimbingan dan konseling setiap saat meningkatkan wawasan dan kemampuan diri baik secara formal maupun informal. Pemahaman yang baik terhadap berbagai konsep bimbingan dan konseling akan memberikan kerangka dasar tindakan. Latihan yang spesifik dan berkesinambungan akan meningkatkan keterampilan dalam memberikan layanan.

Supervisi yang dilaksanakan secara profesional merupakan alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah. Tuntutan dan tantangan terhadap kinerja profesional yang semakin

bermutu mengimplikasikan kebutuhan yang semakin nyata terhadap supervisi yang efektif.

Para ahli memandang supervisi sebagai elemen esensial di dalam profesionalisasi suatu bidang keahlian tertentu melalui proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Bidang-bidang yang memerlukan supervisi dalam penyelenggaraannya ialah pekerjaan kesehatan mental, terapi seni, guru bimbingan dan konseling, ahli psikologi pendidikan dan perawat kesehatan jiwa, psikoterapis dan pekerja sosial.

Loganbill *et al.* (Taufiq, 2008) mendefinisikan supervisi sebagai suatu kegiatan yang intensif, yang secara interpersonal terfokus pada relasi antara perseorangan yaitu seseorang berupaya memfasilitasi perkembangan kompetensi profesional yang lain. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kinerja layanan sekaligus memperoleh peningkatan pemahaman dan keterampilan adalah melalui program supervisi yang efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas maka masalah pokok penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: **“Bagaimana Program Supervisi untuk Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah?”**

Masalah utama penelitian di atas, dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kinerja guru BK di Sekolah?
2. Bagaimana gambaran kebutuhan guru BK di sekolah akan layanan supervisi?

3. Bagaimana rumusan program supervisi yang tepat untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah menurut pertimbangan pakar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian bertujuan untuk merumuskan program supervisi untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

- a. Menggambarkan kinerja guru BK di sekolah.
- b. Menggambarkan kebutuhan guru BK di sekolah akan layanan supervisi
- c. Merumuskan program supervisi yang tepat untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah menurut pertimbangan pakar.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah informasi yang menyangkut topik perkembangan *supervisi*.
- b. Menemukan dasar-dasar konseptual yang berimplikasi secara metodologis bagi studi tentang supervisi dan berbagai variabel yang terkait.

- c. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat implementatif terhadap upaya melatih dan/atau mempertinggi tingkat kepekaan anggota masyarakat profesional sehingga muncul profil guru bimbingan dan konseling dan supervisor yang efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah untuk lebih memperhatikan kinerja guru bimbingan dan konseling.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah, program supervisi yang secara hipotetik diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan yang berkualitas.
- c. Bagi pengawas (supervisor) bimbingan dan konseling, dapat mengembangkan profesionalisme sebagai pengawas bimbingan dan konseling di sekolah dengan melaksanakan program yang efektif untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai permasalahan tentang supervisi yang signifikan untuk dikaji pada penelitian selanjutnya.

E. Prosedur Penelitian

Dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pertama kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisan data dengan menggunakan perhitungan statistik. Kedua, penelitian kualitatif

adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yakni metode yang bermaksud memperoleh jawaban tentang permasalahan yang sedang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian.

Sasaran dalam penelitian ini adalah para guru bimbingan dan konseling yang berasal dari SMA Negeri di kota Bandung. Penentuan sampel penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling* karena pengambilan populasi dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel menurut kelompok *cluster* sekolah.